
Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Pernikahan Kembali

Nuram Mubina dan Ayu Anisatuzzulfi ^a

Universitas Buana Perjuangan Karawang

^a nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Setiap individu mendambakan suatu rumah tangga yang baik, yang penuh dengan kebahagiaan. Setiap individu menginginkan pernikahan yang dilaksanakan tetap utuh sepanjang masa kehidupannya, tetapi banyak pernikahan yang dibina dengan susah payah harus berakhir dengan perceraian. Periode pasca perceraian menimbulkan gejala emosi dan kebutuhan-kebutuhan sebagai makhluk sosial yang tidak terpenuhi. Sehingga individu melakukan pernikahan kembali untuk memenuhi kepuasan dalam pernikahan yang sebelumnya gagal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang melakukan pernikahan kembali. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua subjek wanita dewasa awal yang pernah bercerai dan melakukan pernikahan kembali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis sehingga pengambilan data dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sarana audio. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi data serta melakukan konfirmasi. Kegiatan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyebab perceraian dari kedua subjek adalah adanya konflik dengan pasangan serta adanya campur tangan keluarga. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada subjek WD cenderung rendah. Sedangkan, kepuasan pernikahan pada subjek MK cenderung tinggi.

Kata Kunci: Kepuasan pernikahan, pernikahan kembali, masa dewasa awal..

Latar Belakang

Hidup manusia selalu melalui tahapan perkembangan dengan tugas-tugas perkembangan yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Papalia, Olds, & Feldman (dalam Indriani, 2014) pada masa dewasa awal, akan terjadi perubahan yang sangat mencolok pada hubungan yang dijalin, mereka akan mulai membangun hubungan yang lebih serius, melakukan negosiasi, atau mempererat pertemanan, seksualitas, dan cinta.

Santrock (dalam Indriani, 2014) mengatakan bahwa salah satu tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap manusia di usia dewasa awal adalah membangun hubungan dan pernikahan.

Dalam perspektif perkembangan peradaban kehidupan manusia dari dulu hingga sekarang, pernikahan tidak saja dipandang sebagai pelaksanaan dari kewajiban seorang manusia dalam menjalankan perintah agama dan kepercayaannya, akan tetapi juga didasarkan

pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup (Nailaufar dan Kristiana, 2017).

Dalam konteks hubungan sosial, sebuah survei wawancara dari 127.545 orang dewasa di Amerika Serikat menemukan bahwa individu yang menikah, terutama di masa dewasa awal, cenderung lebih sehat secara fisik dan psikologis dibandingkan yang tidak pernah menikah, keluarga tanpa pernikahan, duda, berpisah atau cerai (Schoenbron dalam Papalia, 2014). Pernikahan merupakan awal dari hidup bersama antara seorang pria dengan wanita yang diatur dalam hukum agama serta peraturan perundang-undangan dalam suatu negara, sedangkan perceraian merupakan akhir dari kehidupan bersama suami istri tersebut (Iswandi, 2017). Setiap orang menghendaki agar pernikahan yang dilaksanakannya tetap utuh sepanjang masa kehidupannya, tetapi tidak sedikit pernikahan yang dibina dengan susah payah harus berakhir dengan perceraian (Tihami & Sahrani, 2009).

Kasus perceraian di Karawang sejak 2017 hingga 2018 menunjukkan angka yang cukup tinggi dan sebagian besar perceraian berdasarkan keinginan istri (Khumaini, 2018). Data tahun 2017 milik Pengadilan Agama Karawang menunjukkan bahwa perkara cerai gugat atau gugatan perceraian yang paling banyak diajukan oleh istri, yaitu mencapai angka 2.207 permohonan dan pada tahun 2018, pihaknya menerima 2.421 perkara perceraian (Salam, 2018). Begitu juga kata Abdul Hakim seorang Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Karawang, Jawa Barat (Khumaini, 2018)

“Banyak faktor hingga terjadi perceraian, diantaranya faktor ekonomi, wanita idaman lain, pria idaman lain, faktor kekerasan dalam rumah tangga, dan lain - lain”. Menurut Soraiya dkk (2016) meningkatnya jumlah kasus perceraian menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Soraiya, 2016) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila pasangan suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani, dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni dan Dwiyanti (2009) menunjukkan bahwa perempuan bercerai disebabkan oleh pihak ketiga atau perselingkuhan, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami seperti suka judi, dan adanya campur tangan keluarga. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder, dan malu.

Lebih lanjut lagi, hasil penelitian Hotmauli (2017) juga menunjukkan bahwa wanita dewasa awal yang bercerai, mengalami kecemasan perasaan sedih karena tidak ada keluarga yang membantu, kecewa atas pernikahan dan kehidupan yang dialaminya, cemas dalam memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari, ia juga harus bisa mengatur ekonomi keluarga secara mandiri dan adanya perasaan panik memikirkan

masa depan anak-anaknya.

Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Listyaningsih (2015) juga menyatakan bahwa menjalani kehidupan dalam kesendirian bagi seorang wanita dirasa cukup berat, apalagi jika ia memiliki tanggungan anak. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pengaruh dan alasan wanita melakukan pernikahan kembali, faktor lain yang mempengaruhi wanita untuk menikah kembali yaitu masalah ekonomi atau kemampuan finansial dimana sebanyak 38% wanita dari 42 responden dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa alasan menikah kembali karena ekonomi dan sebanyak 48% wanita mengatakan alasan menikah kembali atas dasar kebutuhan sosial seperti ingin membina keluarga baru lalu adanya perasaan malu dan resah pada diri setiap wanita ini karena tidak adanya kehadiran sosok suami dalam keluarga. Lalu alasan lainnya adalah untuk memperoleh dan melanjutkan keturunan, yaitu sebanyak 14% dari total responden dimana rata-rata wanita tersebut pada pernikahan sebelumnya hanya memiliki satu anak, atau bahkan ada yang belum memiliki anak. Hal – hal tersebut menjadi faktor pemicu wanita melakukan pernikahan kembali.

Waite (dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa pasangan yang menikah lagi lebih tidak stabil dibandingkan pernikahan pertama dan lebih besar kemungkinan untuk bercerai, khususnya di tahun – tahun pertama pernikahan keduanya, dibandingkan pernikahan pertama.

Menurut Ganong, Coleman, dan Hans (dalam Santrock, 2011) orang dewasa yang

menikah kembali sulit untuk mempertahankan pernikahannya yang baru, salah satu penyebabnya adalah banyak orang yang menikah kembali tidak didasarkan oleh cinta namun alasan finansial, memperoleh bantuan dalam mengasuh anak-anak, dan mengurangi kesepian. Mereka juga membawa pola negatif yang sebelumnya telah menyebabkan kegagalan dipernikahan sebelumnya itu ke dalam keluarga baru. Pasangan yang menikah kembali juga lebih banyak mengalami stres dalam mengasuh anak-anak dibandingkan orang tua yang tidak pernah bercerai.

Hurlock (1980) juga mengatakan bahwa pada individu yang melakukan pernikahan kembali, akan memicu beberapa masalah yang bersifat universal seperti penyesuaian diri dengan pasangan baru dan penyesuaian diri dengan peran sebagai orang tua tiri. Biasanya antara orang tua tiri dengan anak tiri sulit untuk menyalurkan peran masing – masing (Hurlock, 1980).

Pernikahan menurut pandangan wanita merupakan satu - satunya cara untuk meraih kehidupannya (Indriani, 2014). Mereka memiliki banyak fantasi yang menyenangkan di dalam kehidupan berumah tangga, dan kehidupan rumah tangga bagi wanita adalah segala-galanya (Ibrahim, 2002). Namun, dalam pernikahan, wanita lebih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dibanding dengan laki-laki, sehingga presentase jumlah wanita yang tidak puas dengan kehidupan pernikahannya lebih besar dibandingkan laki-laki (Ibrahim, 2002)

Kepuasan pernikahan yang dirasakan individu menggambarkan perasaan senang atau bahagia terhadap pernikahannya (Sari, Istar Yuliadi dan Arif Tri Setyanto, 2017). Atwater dan Duffy (dalam Sari dkk, 2017) menyatakan bahwa kebahagiaan pernikahan tergantung pada hal yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Permasalahan yang muncul dalam pernikahan yang dirasakan oleh wanita memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan laki-laki. Sikap wanita biasanya dipenuhi dengan berbagai paradoks yang ingin tetapi tidak ingin, suka tetapi benci dan melawan tetapi pasrah (Ibrahim, 2002).

Kertamuda (dalam Afiatin, 2018) pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami – istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak.

Menurut Iqbal (2018) kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahan, baik kebutuhan spiritual, fisik, psikologis, ekonomi, seksual, sosial, maupun kebutuhan lainnya. Agar kepuasan pernikahan dapat terwujud, harus ada usaha timbal balik antara suami dan istri untuk saling memberikan kepuasan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, seksual, cinta,

kasih sayang, maupun perhatian, dan lain – lain (Iqbal, 2018).

Menurut Baron & Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kepuasan dalam suatu perkawinan adalah : a) Kesamaan; b) Kesamaan yang diasumsikan (*assumed similarity*); c) Kepribadian; d) Seks dalam perkawinan.

Fowers & Olson (1993) mengemukakan sepuluh aspek kepuasan perkawinan, yaitu sebagai berikut : a) Komunikasi; b) Waktu luang; c) Orientasi keagamaan; d) Strategi menangani konflik; e) Kepuasan ekonomi; f) Orientasi Seksual g) Pengasuhan anak; h) *Personality issue*; i) Keluarga dan pertemanan; j) *Egalitarian role*.

Hurlock (2017) mengatakan bahwa pada individu yang melakukan pernikahan kembali akan memicu beberapa masalah yang bersifat universal, yaitu sebagai berikut : a) Penyesuaian diri dengan pasangan baru, menurut Peters (dalam Hurlock, 1980) terutama masalah penyesuaian seksual dan peran yang harus diperankan oleh pasangan barunya; b) Penyesuaian diri dengan peran sebagai orang tua tiri, biasanya antara orang tua tiri dengan anak tiri sulit untuk menyelaraskan peran masing – masing (Hurlock, 1980). Bohannon, Erickson, dan Duberman (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya penyesuaian anak dengan orang tua tiri, sangat dipengaruhi oleh tingkat usia anak pada waktu pernikahan kembali dilangsungkan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang melakukan pernikahan kembali

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis sehingga pengambilan data dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Teknik sampling yang digunakan yaitu Teknik *purposive sampling*. Teknik sampel penelitian yang diambil untuk menggali perspektif khusus sesuai dengan karakteristik subjek yang diteliti (Santoso dan Royanto, 2009). Subjek dalam penelitian ini merupakan dua responden wanita berusia 18 s/d 40 tahun (dewasa awal). Jumlah subjek penelitian yang kecil mensyaratkan persiapan matang agar perolehan data dapat maksimal (Poerwandari, 2017). Dalam Kahija (2017) dikatakan bahwa aksesibilitas peneliti bisa membantu dalam menentukan jumlah subjek dalam penelitian fenomenologis, sehingga penentuan sampel tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengakses atau menjangkau partisipan atau subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sarana audio. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiono, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik serta melakukan konfirmabilitas atau menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan melalui audit secara menyeluruh yang

dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing penelitian. Sehingga penelitian tersebut dapat bersifat objektif (Sugiono, 2018). Kegiatan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Winarni, 2018).

Hasil Analisa Data

Analisis Subjek WD

WD merupakan wanita berusia 35 tahun yang melakukan pernikahan kembali atau *remarriage*. Pada pernikahan pertama, WD mengakui bahwa ia merasakan kurangnya kebahagiaan. WD memutuskan untuk bercerai karena berbagai factor, diantaranya Perihal kepuasan ekonomi. WD mengakui bahwa penghasilan mantan suaminya kurang mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Terlebih didukung dengan kondisi WD yang tidak bekerja kala itu. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan yang dirasakan WD sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fowers & Olson (1993) mengenai aspek – aspek yang mendukung adanya kepuasan pernikahan salah satunya dari segi kepuasan ekonomi meliputi cara pasangan mengatur keuangan, pemenuhan kebutuhan materi dan berbagai bentuk pengeluaran. Hurlock (1980) juga mengatakan bahwa setelah bercerai, wanita mengalami kurangnya pendapatan keluarga, sehingga seringkali harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Perceraian pada pernikahan pertama, membuat WD memutuskan untuk bekerja untuk membiayai kehidupannya beserta anaknya (Laki – laki).

Puncak ketegangan antara WD dan mantan suaminya terjadi ketika mantan suaminya berselingkuh dengan wanita lain. WD memilih untuk pulang ke rumah orang tuanya. Ketegangan berlanjut dengan perdebatan antara mantan suami WD dan pihak keluarga. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek kepuasan pernikahan Fowers & Olson (1993) yaitu bagaimana hubungan keluarga dan pertemanan mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu meliputi perasaan dalam berhubungan dengan keluarga dan teman – teman dari pasangan.

Dalam hal ini pihak keluarga turut ikut campur dalam konflik rumah tangga WD di pernikahan pertamanya. Kakak kandung WD melontarkan perkataan yang membuat mantan suaminya merasa sakit hati dan memilih untuk menceraikan WD dengan menjatuhkan talak. Terlebih WD juga mengakui bahwa sikap suaminya yang keras kepala, egois serta suka mengekangnya membuat WD merasa tidak nyaman. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Fowers & Olson (1993) bahwa kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh aspek *personality issue* yaitu meliputi cara pasangan dalam menanggapi perilaku dan kebiasaan pasangannya, menerima dan memahami perubahan perilaku pasangan setelah menikah.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa bagi mereka yang tidak melakukan pernikahan kembali dalam jangka waktu yang lama setelah bercerai, maka sering menimbulkan masalah ekonomi dan masalah dalam penyesuaian diri dengan masalah lain, khususnya berlaku bagi

wanita yang terpaksa harus bekerja dan mengupah seseorang untuk merawat rumah dan anak – anaknya. Hal tersebut juga dirasakan oleh WD selama ia menjadi seorang *single parent*, dimana ia harus menyesuaikan diri menjadi sosok ibu sekaligus ayah bagi anaknya. WD memutuskan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dirinya beserta satu anaknya saat itu.

Setelah lima tahun berlalu setelah perceraian dalam pernikahan pertamanya, WD melakukan pernikahan kembali pada tahun 2014 dengan seorang duda yang memiliki tiga orang anak, salah satu dari ketiga anak tersebut kini tinggal bersama WD yaitu seorang anak laki – laki yang saat ini menginjak usia remaja. Hurlock (1980) mengatakan bahwa sikap sosial yang berubah terhadap pernikahan kembali setelah perceraian, banyak orang dewasa yang mencoba memecahkan masalah penyesuaian diri mereka dengan cara menikah kembali. Setelah menikah, seseorang dihadapkan dengan permasalahan – permasalahan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian diri dengan pasangan. Menurut Peters (dalam Hurlock, 1980) masalah penyesuaian diri ini meliputi penyesuaian seksual dan peran yang harus diperankan oleh pasangan barunya. Begitupun yang dialami oleh WD, ia dihadapkan dengan konflik pernikahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Suami WD melakukan perselingkuhan diusia 3 tahun pernikahannya yang kedua, yaitu pada akhir tahun 2016, sehingga terjadi perdebatan antara WD dengan suami. Namun, keduanya memilih untuk kembali memperbaiki rumah tangga.

Menurut Hawari (dalam Sarwono &

Meinarno, 2014) mengatakan bahwa peran istri yang juga sibuk bekerja, aktif dalam berbagai kegiatan diluar rumah, ditambah lagi dengan tugas istri dalam mengurus rumah tangga dan anak, sehingga waktu dan perhatian untuk mengurus suami menjadi berkurang. Hal tersebut juga dialami oleh WD sebagai seorang wanita yang memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tangga sekaligus memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang karyawan disebuah perusahaan, dengan kata lain WD memiliki peran ganda sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir. Komunikasi antar pasangan pun akan terganggu.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fowers & Olson (1993) yang mengatakan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah komunikasi yang meliputi keterbukaan diantara pasangan, kejujuran terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan, dan kemampuan pendengar yang baik (*listening skill*). WD juga mengakui bahwa waktu kebersamaan bersama suami juga berkurang karena keduanya sama – sama sibuk bekerja. Ketika dimalam hari pun disaat ada waktu luang untuk bisa menyambung percakapan dengan suami tidak dipergunakan dengan baik. WD mengatakan ketika dirumah, suami sibuk dengan menonton Televisi dan WD sendiri memilih untuk menemani anaknya yang masih berusia balita dikamar tidurnya. Lalu diakhir pekan, WD seringkali pergi ke rumah orang tuanya hanya untuk sekedar melihat keadaan anak sulungnya dan biasanya WD juga

memilih untuk menginap semalam tanpa suami. WD mengaku bahwa kondisi tersebut hampir terjadi disetiap minggunya. Dalam hal kebutuhan makan sehari – hari pun, suami WD mengalah untuk membeli makanan siap saji daripada harus meminta istrinya untuk memasak. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Sarwono & Meinarno (2014) mengenai kurangnya perhatian istri terhadap suami merupakan alasan paling umum bagi suami untuk mencari perhatian dari wanita lain.

Perselingkuhan dalam rumah tangga WD terjadi kembali ditahun 2017. Kejadian perselingkuhan kali kedua ini membuat WD geram. Ia merasa tidak terima dan marah dengan perilaku suaminya, terlebih kala itu pendapatan suami berkurang karena tidak lagi bekerja diperusahaan yang lama, hanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai IO SPG. WD merasa sudah tidak dibahagiakan secara finansial dan merasa dikhianati atas kepercayaan yang telah WD berikan. Dalam hal ini, kebutuhan ekonomi WD sedikit terganggu dan WD merasa tidak puas dengan penghasilan suami. Terlihat bahwa hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson (1993) yang menyatakan bahwa kepuasan ekonomi meliputi cara pasangan mengatur keuangan, pemenuhan kebutuhan materi, dan bentuk-bentuk pengeluaran.

Perdebatan juga terjadi antara WD dengan wanita selingkuhan suaminya. Suami WD tidak ingin menceraikannya. Pada akhirnya WD memutuskan untuk pergi dari rumah dan

mengingat dirumah temannya selama tiga hari. Pihak keluarga belum mengetahui konflik yang terjadi dalam rumah tangga WD. Pihak keluarga meminta WD untuk pulang ke rumah orang tua WD. Selama dua bulan WD tinggal bersama ibunya dengan tujuan untuk menenangkan diri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yofetich & Rusbult (dalam Baron & Byrne, 2005) yang mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami konflik, orang – orang perlu berhenti sejenak dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan – tindakan tersebut terhadap hubungan, karena pertimbangan semacam ini kemungkinan dapat mendorong respons yang konstruktif.

Pada akhirnya WD memutuskan pergi ke pengadilan untuk menyerahkan berkas – berkas sebagai persyaratan melakukan perceraian. Lalu, melalui proses mediasi akhirnya perceraian berhasil dibatalkan. Selama proses mediasi, WD dan suami saling mengungkapkan keluh kesahnya atau “*unek – unek*” yang selama ini dipendam atau dirasakan oleh WD dan suami. Suami WD menganggap bahwa WD sulit diatur dan kurang bisa bekerjasama ketika mengkomunikasikan mengenai masalah keuangan. WD beranggapan bahwa suami tidak bersikap terbuka kepadanya. Ia merasa suami ingin dimengerti oleh nya, tetapi suami WD sendiri tidak ingin mengutarakan apa yang diinginkannya. WD menganggap perselingkuhan itu terjadi sebagai bentuk pelampiasan suami terhadapnya.

Lebih lanjut, pada penghujung tahun 2018 perselingkuhan kembali terjadi. WD mengetahui

hal tersebut melalui aplikasi di *Handphone* miliknya yang merupakan sebuah aplikasi untuk menyadap pesan elektronik atau chatt yang masuk diperangkat lain. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, WD berhasil mengetahui isi pesan dihandphone milik suaminya. Setelah beberapa kali mengalami kejadian yang sama, ada perasaan tidak percaya dalam diri WD terhadap suami. Clark dan Grote (dalam Baron & Byrne, 2015) mengatakan bahwa faktor – faktor yang memperburuk hubungan meliputi kerugian yang disengaja dan kerugian yang tidak disengaja. Perselingkuhan merupakan salah satu bentuk kerugian yang disengaja dalam sebuah pernikahan. Konsekuensi yang harus WD alami, melihat dari pengalaman sebelumnya dan WD memilih tetap bertahan. Latifah (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) juga mengatakan bahwa didalam kehidupan pernikahan diperlukan sikap saling percaya terhadap pasangan.

WD mengakui bahwa setelah berulang kali terjadi perdebatan akibat dari perselingkuhan hingga ke pengadilan, intensitas melakukan hubungan seksual pun semakin berkurang. Pada awal usia pernikahan WD dan suami bisa melakukan hubungan seksual sebanyak satu kali dalam sehari, dengan kata lain setiap hari WD dan pasangan melakukan hubungan seksual. Namun, ditahun ke empat usia pernikahan intensitas hal tersebut semakin berkurang, yaitu hanya tiga kali dalam seminggu. Sejalan dengan kasus diatas, Udry (dalam Baron & Byrne, 2005) mengatakan survei terhadap pasangan suami istri menunjukkan bahwa interaksi seksual menjadi lebih tidak sering seiring dengan

berjalannya waktu, dan bahwa penurunan yang paling cepat terjadi selama empat tahun pertama pada perkawinan.

Latifah (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) juga mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu adanya komunikasi yang terbuka, ekspresi perasaan secara terbuka, saling percaya, tidak adanya dominasi pasangan, hubungan seksual yang memuaskan, kehidupan sosial, tempat tinggal, penghasilan yang cukup, anak, keyakinan beragama, dan hubungan dengan mertua / ipar. Berdasarkan pengalaman WD yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terlihat bahwa kurang adanya rasa kepercayaan WD terhadap suami, komunikasi yang terganggu, dan sikap saling terbuka. Lebih lanjut, jika melihat hubungan suami WD dengan mertua dan kakak iparnya juga nampak kurang harmonis setelah perselingkuhan yang terjadi beberapa kali terjadi. Pada kasus perselingkuhan ketiga, WD kembali memilih untuk pergi dari rumah dan pulang kerumah orang tuanya. Melihat kondisi WD, orang tua dan kakak kandung WD pun melarangnya untuk kembali bersama suaminya. Meskipun diawal ia sudah tidak mau kembali, tetapi selang dua bulan kemudian terbesit keinginan dalam diri WD untuk kembali bersama suami. Ia merasa sudah tenang dan siap mengambil keputusan atas masa depan rumah tangganya. Pada akhirnya selang dua bulan kemudian dari sesi wawancara pertama dengan peneliti, ketika dilakukan wawancara kedua WD sudah kembali bersama suami. Meskipun dalam kondisi tersebut ibu WD

dan pihak keluarganya tidak menyetujui ia kembali dengan suaminya. Hal tersebut membuat hubungan antara suami WD dengan ibu mertua menjadi tidak baik. Begitupun yang dirasakan oleh WD sendiri hubungan dengan ibu kandungnya menjadi renggang.

Dalam kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan WD dengan suaminya tidak menunjukkan kepuasan pernikahan.

Analisis Subjek MK

MK merupakan wanita berusia 31 tahun. MK menggugat cerai suaminya kala itu karena berbagai faktor. Pada pernikahan pertama, MK dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan seorang berinisial AG, pria yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh dengan MK yaitu sepuluh tahun lebih tua dari MK. Ia mengaku bahwa sebenarnya dirinya terpaksa menikah dengan AG. MK tidak memiliki perasaan suka kepada AG sama sekali. Namun, pada akhirnya MK dan AG tetap menikah. MK menikah pada usia 18 tahun, dapat dikatakan usia MK tergolong remaja. Pernikahan tersebut tidak bertahan lama hanya satu tahun setelah kehamilan MK, ia menggugat cerai suaminya.

MK menggugat cerai AG karena AG jarang pulang kerumah. Dalam kurun waktu seminggu, MK hanya dua kali bertemu suami. Ketika bertemu hanya menimbulkan perdebatan diantara keduanya. MK juga mengakui bahwa AG juga sering melakukan perjudian dan minum – minuman beralkohol, hingga MK tidak mengetahui jumlah pendapatan atau gaji yang diperoleh AG. Tidak ada keterbukaan dalam hal

pengelolaan keuangan. MK menganggap bahwa AG merupakan seorang kepala rumah tangga yang tidak bertanggung jawab. Puncaknya kekesalan MK adalah ketika Ayah kandungnya meninggal, dan AG tidak ada ditempat. Suatu ketika saat rumah MK terkena banjir, dan selama beberapa hari AG juga tidak ada dirumah. Setelah banjir mereda, barulah AG pulang menemui MK. MK merasa sudah merasa muak, kesal, dan marah dengan perilaku AG. Hingga akhirnya MK meminta bercerai setelah anak dalam kandungannya dilahirkan. AG sebenarnya menolak perceraian dan tidak menginginkan terjadinya perceraian tersebut. Namun, akhirnya MK dan AG tetap memutuskan untuk bercerai.

Dampak perceraian yang MK rasakan meliputi masalah ekonomi, pengasuhan anak, serta emosional dalam diri MK. Setelah bercerai MK memutuskan untuk bekerja, hal tersebut ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kebutuhan anaknya. Karena hak asuh diberikan pada MK, sehingga ia harus berperan sebagai sosok Ibu juga sebagai seorang Ayah. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) bahwa bagi mereka yang tidak menikah lagi dalam interval waktu yang cukup lama setelah bercerai, sering menimbulkan masalah ekonomi dan masalah dalam menyesuaikan diri dengan masalah lain, hal ini khususnya berlaku bagi wanita yang sering terpaksa harus bekerja dan mengupah seseorang untuk merawat rumah dan anak – anaknya. Disisi lain, MK merasa bahagia karena bisa berpisah dengan AG, ia merasa tenang dan

bersyukur bisa bercerai dengannya. Menurutnya selama menjadi istri AG, ia merasa lebih banyak tertekan psikologisnya dibandingkan setelah ia bercerai dengan AG.

Selang lima tahun kemudian, MK melakukan pernikahan kembali dengan seorang duda berinisial AD yang tidak memiliki seorang anak. MK mengenal AD selama kurang lebih empat bulan sebelum menikah. Kali ini MK memilih menikah dengan AD tanpa ada paksaan dari orang tuanya tetapi karena MK menyukai pribadi AD sendiri. Ia mengakui bahwa AD lebih perhatian dan pengertian terhadapnya. Salah satu bentuk perhatian AD terhadap MK yaitu setiap hari selalu ada komunikasi melalui handphone untuk menanyakan kabar ketika AD dan MK sedang sibuk dengan pekerjaannya di masing – masing. Karena kondisi keduanya sama – sama bekerja sebagai karyawan disebuah perusahaan yang berbeda. Lalu dalam pembagian peran ketika dirumah, suami MK (AD) tidak segan untuk melakukan tugas – tugas ibu rumah tangga seperti memasak dan sesekali mencuci baju atau menyetrika baju. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek kepuasan pernikahan yaitu *egalitarian role* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) bahwa *egalitarian role* meliputi sikap pengertian suami maupun istri dalam menanggapi perannya masing – masing dengan kata lain suami maupun istri saling mengerti dan mendukung pasangannya, menghargai perannya masing – masing, saling bekerja sama sebagai rekan sekaligus pasangan yang baik di dalam maupun diluar rumah, serta wanita mendapatkan

kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi misalnya istri juga ikut membantu mencari nafkah dengan bekerja.

Dalam hal komunikasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa MK saling berkiriman pesan via handphone hanya untuk sekedar menanyakan kabar atau “*sudah makan atau belum?*” seperti itu. Kondisi diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) mengenai komunikasi yang merupakan salah satu komponen kepuasan pernikahan, aspek ini meliputi keterbukaan, kejujuran terhadap pasangan, lalu kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Lalu, ketika dirumah dimalam hari waktu luang dihabiskan untuk berkumpul bersama setelah makan malam. Melakukan percakapan sebelum tidur atau *pillow talk* diselingi dengan gurauan. Melakukan kegiatan bersama seperti nonton TV bersama anak dan suami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Radechi – Bush (dalam Baron & Byrne, 2015) yang mengatakan bahwa semakin aman gaya kelekatan seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh pernikahan yang penuh komitmen dan memuaskan.

Agar kepuasan pernikahan dapat terwujud, harus ada usaha timbal balik antara suami dan istri untuk saling memberikan kepuasan, baik

dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, seksual, cinta, kasih sayang, maupun perhatian, dan lain – lain (Iqbal, 2018). Seperti halnya dalam pernikahan MK, ia dan pasangannya mampu memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dengan memberikan perhatian kepada pasangan sehingga kelekatan antar keduanya bisa terjaga dengan baik. Sehingga dapat menimbulkan kepuasan pernikahan dalam diri MK dan pasangannya. Dalam kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan MK dengan suaminya menunjukkan kepuasan pernikahan.

Kesimpulan

1. Dalam sebuah pernikahan setiap individu akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan baik itu berupa konflik dengan pasangan ataupun konflik dalam lingkungan keluarga besar. Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan juga kerap kali menjadi salah satu penyebab retaknya hubungan pernikahan. Seperti yang dialami subjek WD. Faktor lainnya yang menjadi penyebab perceraian yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan ekonomi serta sikap pasangan yang terkadang sulit untuk bisa diterima oleh pasangannya, dengan kata lain tidak bisa menerima kekurangan dari pasangannya masing – masing. Sehingga berakhir dengan perceraian. Selain perubahan status diri dalam lingkungan sosial subjek (janda), dampak perceraian lainnya yaitu kebutuhan psikologis dan fisik yang kurang terpenuhi. Sehingga seseorang akan cenderung untuk melakukan pernikahan kembali dengan harapan dapat menyelesaikan masalah-

masalah tersebut yang dialami pasca perceraian. Dalam melakukan pernikahan kembali, seseorang tentu berharap pernikahan ini akan berakhir bahagia, saling memuaskan satu sama lain dalam segala hal.

2. Dalam melakukan pernikahan kembali terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada subjek WD dan MK. MK cenderung merasa puas dipernikahan keduanya. Hal tersebut dipengaruhi oleh komunikasi terjalin dengan baik, sikap saling mengalah (sabar) atau tidak egois, dan membangun sikap saling percaya. Secara ekonomi kebutuhan terpenuhi, membangun *egalitarian role* atau sikap saling pengertian dan membangun kerjasama yang baik dengan pasangan. memanfaatkan waktu luang dengan berkumpul bersama anak dan pasangan, hubungan dengan keluarga besar terjalin dengan baik, seks dalam pernikahan terpuaskan, menyesuaikan diri dengan pasangan baru melalui sikap saling mengerti kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan, saling introspeksi diri, menyesuaikan diri dengan peran sebagai orang tua tiri untuk anak sambungnya.
3. Pada subjek WD cenderung tidak puas dalam pernikahan keduanya. Hal tersebut dipengaruhi oleh komunikasi tidak terjalin dengan baik (sering berselisih paham), penolakan terhadap keinginan suami, upaya mempertahankan harga diri dengan bersikap egois, keterbukaan dengan pasangan cenderung rendah, khawatir akan pengambilan keputusannya sendiri,

kemarahan dan ketidakterimaan terhadap perilaku pasangan, pengelolaan gaji / pendapatan tidak melibatkan suami dalam membiayai anak dari pernikahan sebelumnya, dalam menangani konflik rumah tangga yang terjadi melibatkan orang ketiga sebagai mediator, waktu luang tidak dipergunakan dengan baik untuk berkumpul bersama pasangan, keluarga besar yang terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga, intensitas melakukan hubungan seksual dengan pasangan semakin berkurang karena alasan sibuk bekerja, kepercayaan terhadap pasangan kurang terbangun.

Daftar Pustaka

- Aderila, Renia . (2015). Hubungan Pemahaman Konsep Geosfer dalam Pembelajaran Geografi dengan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kota Jambi . Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia .
- Afiatin, Tina dkk. (2018). Psikologi Perkawinan dan Keluarga . Yogyakarta: PT Kanisius .
- Agung, Putu Agus. (2011, Oktober 27). Undang - undang perceraian. Retrieved from Indohukum [online]: <http://indohukum.blogspot.com/2011/04/undang-undang-perceraian.html>.
- Ahsyari, Era R. N. (2015). Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (studi kasus single parent di Kabupaten Paser. *ejournal Psikologi Universitas Mulawarman* , Vol 3 hal 422-432.
- Anita, Sofia & Khairulyadi. (2018). Makna Re-

- Married Bagi Pasangan Duda dan Janda di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Banda Aceh*, Volume 3 No 2: 1-16.
- Baron, A. Robert & Donn Byrne . (2005). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh Jilid 2)* . Jakarta : Erlangga .
- Baumeister, RF & KD Vohs. (2006). *Ensiklopedia Psikologi Sosial* . Thousand Oaks CA Sage
- Emily A. Stone dan Todd K. Shackelford : Florida Atlantic University .
- Fauzi, Muamar & Umi Listyaningsih. (2015). *Studi Dinamika Cerai Kawin Terhadap Jumlah Anak di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Bumi Indonesia Universitas Gajah Mada Yogyakarta* , Volume 4 No. 4.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (edisi 7)*. Jakarta : Salemba Humanika .
- Fowers, Blaine J. & David H Olson. (1993). *ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool* . *Journal of Family Psychology* , 7 (2), hal 176-185.
- Hermawan, Erwan. (2014, Desember 25). *Balita dianiaya Ibu Tiri sampai Patah Tangan*. Retrieved from *Tempo.com* [online]: <https://metro.tempo.co/read/562208/balita-dianiaya-ibu-tiri-sampai-patah-tangan>
- Hotmauli . (2017). *Kecemasan Pasca Bercerai Pada Wanita Dewasa Awal* . Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga .
- Ibrahim, Zakaria. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Indriani, Rian. (2014). *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan ditinjau dari Teori Trait Kepribadian Big Five*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 03 No.1 .
- Iqbal, Muhammad. (2018). *Psikologi Pernikahan* . Depok : Gema Insani.
- Iswandi, Dedi. (2017). *Fenomena Pernikahan di Masyarakat Bantaeng*. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kahija, YF La . (2017). *Penelitian Fenomenologis (Jalan Memahami Pengalaman Hidup)*. Yogyakarta: PT Kanisius .
- Khumaini, M. Ali. (2018, Oktober 27). *Dikarawang, Perceraian didominasi Keinginan Istri*. Retrieved from *Antara News.com* [online]: <https://www.antaraneews.com/berita/746653/di-karawang-perceraian-didominasi-keinginan-istri>.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Nailaufar, Ulivia dan Ika Febrian Kristiana. (2017). *Pengalaman menjalani*

- Kehidupan Berkeluarga bagi Individu yang Menikah di Usia Remaja. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*, Vol 7 (Nomor 3), Hal 233 - 244.
- Natari, Desty A. M. (2015). *Study Deskriptif Mengenai Body Image pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di Kota Bandung*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung .
- Nur'aeni & Retno Dwiyantri . (2009). *Dibamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto*. *Jurnal Psychoidea Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto* , Vol 7, No 1.
- Papalia, Diane E & Ruth Duskin Feldman . (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia (Edisi 12 buku ke-2)* . Jakarta: Salemba Humanika .
- Poerwandari, Kristi. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* . Depok: Universitas Indonesia .
- Salam, Bram. (2018, Januari 07). *Angka Perceraian di Karawang Terus Meningkat, Salah Satu Sebab Utama Main Medsos*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/angka-perceraian-di-karawang-terus-meningkat-salah-satu-sebab-utama-main-medsos.html>
- Santrock, John W. (2011). *Life Span Development/Perkembangan Masa Hidup (Edisi 13 jilid 2)*. Jakarta : Erlangga .
- Sari, Devi M.P ; Istar Yuliadi & Arif Tri Setyanto. (2016). *Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf*. *Jurnal Psikologi Wacana Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret* , Vol 8, No 2.
- Sarwono, W. Sarlito dan Eko A. Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soraiya, Putri & Maya Khairani, Risana Rachmatan, Kartika Sari, Arum Sulistyani. (2016). *Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh*. *Psikologi Undip* , Vol 15, No 1, hal 36 - 42.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta .
- Tihami, H.M.A & Sohari Sahrani . (2009). *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*. Bengkulu: Bumi Aksara.